

PROFILING PESERTA DIDIK SEBAGAI FONDASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Dewi Eka Rani¹, Deby Nuraisyah², Gina Faojina³, Ilah Nurlaelah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, FKIP Universitas Kuningan

¹dewiekarani@gmail.com, ²your.dna1219@gmail.com, ³faojinagina@gmail.com,

⁴ilah.nurlaelah@uniku.ac.id

ABSTRACT

Student profiling is a systematic process of identifying and mapping individual student characteristics including abilities, interests, learning styles, learning readiness, and socio-cultural backgrounds. This process is essential for teachers in designing effective student-centered learning, particularly in the context of differentiated instruction. This article aims to conceptually examine the relationship between student profiling and the implementation of differentiated learning in elementary schools. The method used is a literature review by analyzing various relevant scientific sources. The results show that student profiling plays a strategic role as the foundation of differentiated learning through mapping aspects of student characteristics such as academic ability, learning style, learning readiness, interests, socio-emotional development, and special needs. Profiling data obtained through diagnostic assessments helps teachers design content, process, and product differentiation appropriately. Without adequate profiling, teachers risk designing learning that does not meet student needs, resulting in low motivation, learning gaps, and suboptimal development of student potential.

Keywords: student profiling, differentiated learning, diagnostic assessment, student characteristics, elementary school

ABSTRAK

Profiling peserta didik merupakan proses sistematis dalam mengenali dan memetakan karakteristik individu peserta didik yang meliputi kemampuan, minat, gaya belajar, kesiapan belajar, serta latar belakang sosial budaya. Proses ini menjadi fondasi penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual hubungan antara profiling peserta didik dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa profiling peserta didik memiliki peran strategis sebagai landasan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemetaan aspek-aspek karakteristik peserta didik seperti kemampuan akademik, gaya belajar, kesiapan belajar, minat, perkembangan sosial-emosional, serta kebutuhan khusus. Data profiling yang diperoleh melalui asesmen diagnostik membantu guru menyusun diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran secara tepat. Tanpa profiling yang memadai, guru berisiko merancang pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan

peserta didik sehingga berdampak pada rendahnya motivasi, kesenjangan hasil belajar, dan terhambatnya perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: profiling peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, karakteristik peserta didik, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu merespons keberagaman karakteristik setiap peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan usaha untuk menuntun kodrat peserta didik dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, yang secara implisit mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi kompetensi pedagogis yang mutlak dikuasai oleh setiap guru. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman, kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, serta ciri-ciri jasmani dan emosional yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar (Azrina & Prasetyo,

2023). Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini diwujudkan melalui proses profiling peserta didik.

Profiling peserta didik merupakan proses pengumpulan dan pemetaan informasi mengenai karakteristik peserta didik yang mencakup kemampuan, minat, bakat, gaya belajar, latar belakang, serta kebutuhan belajar (Azizah & Irianto, 2024). Proses ini memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang dirancang melalui penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik (Fauzi, 2023). Tanpa profiling yang memadai, guru berpotensi merancang pembelajaran secara generik yang tidak mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik di kelas.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mengoptimalkan proses profiling sebelum merancang pembelajaran. Guru sering kali disibukkan oleh tuntutan administratif dan kurikulum sehingga proses mengenali karakteristik peserta didik

belum dilakukan secara menyeluruh (Christine et al., 2024). Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak tepat sasaran, motivasi belajar peserta didik menurun, dan potensi peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara profiling peserta didik sebagai fondasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Pembahasan meliputi pengertian dan tujuan profiling, aspek-aspek yang dipetakan, mekanisme integrasi hasil profiling ke dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta dampak yang terjadi apabila profiling tidak dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review), yaitu kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur ilmiah yang relevan (Berliana & Atikah, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah meliputi artikel jurnal, prosiding, dan buku yang berkaitan dengan profiling peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan

pembelajaran di Sekolah Dasar. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar dengan kata kunci profiling peserta didik, student profiling, karakteristik peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan pembelajaran adaptif.

Tahapan kajian meliputi: (1) identifikasi sumber yang relevan; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber; (3) analisis isi untuk mengkaji konsep profiling peserta didik, aspek-aspek yang dipetakan, hubungan profiling dengan pembelajaran berdiferensiasi, serta dampak apabila profiling tidak dilakukan; dan (4) sintesis temuan untuk menyusun kesimpulan secara sistematis. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan fokus pada pemahaman konseptual dan keterkaitan antar temuan dari berbagai sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Profiling Peserta Didik

Profiling peserta didik merupakan proses sistematis dalam mengenali dan memetakan karakteristik individu peserta didik, meliputi kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakangnya,

sebagai landasan bagi guru dalam mengambil keputusan pedagogis yang tepat. Azizah dan Irianto (2024) menjelaskan bahwa profiling memberikan hasil yang positif ketika guru secara konsisten menjalankan perannya dalam memberikan bimbingan sesuai karakteristik yang telah dipetakan, yang mengindikasikan bahwa profiling merupakan proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Ferrary dkk. (2024) menegaskan bahwa guru harus mampu memahami sampai dengan memetakan kebutuhan dan karakteristik awal peserta didik agar dapat merancang komponen pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi setiap individu. Tujuan utama profiling adalah membantu guru memahami kondisi nyata peserta didik secara menyeluruh sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara umum, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

2. Aspek-Aspek Profiling Peserta Didik di Sekolah Dasar

Profiling peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertama, kemampuan dan potensi akademik, yaitu tingkat penguasaan

materi, kemampuan berpikir, literasi, numerasi, dan potensi khusus yang dimiliki peserta didik. Pemahaman terhadap aspek ini membantu guru menentukan strategi yang sesuai agar pembelajaran tidak terasa terlalu mudah atau terlalu sulit bagi sebagian peserta didik.

Kedua, kesiapan belajar (readiness) yang mencakup kondisi fisik, mental, emosional, serta pengetahuan awal peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Menurut Pangestu dan Rohinah (2018), kesiapan belajar merupakan kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri dan mencakup aspek fisik, mental-emosional, kebutuhan, motif, dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya.

Ketiga, minat dan profil belajar yang merujuk pada gaya belajar dominan peserta didik, yakni visual, auditori, atau kinestetik. Peserta didik yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan lebih termotivasi dan mudah memahami materi. Keempat, perkembangan sosial-emosional peserta didik yang mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengelola emosi, dan berempati. Menurut Ainun dkk. (2023), perkembangan sosial-emosional

sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik karena emosi memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi.

Kelima, latar belakang keluarga dan budaya yang meliputi kondisi ekonomi, pola asuh, pendidikan orang tua, bahasa sehari-hari, serta budaya yang dianut. Keenam, kebutuhan khusus peserta didik yang mencakup berbagai jenis kelainan fisik, mental, maupun potensi kecerdasan istimewa yang membutuhkan penanganan pembelajaran khusus. Pemahaman terhadap seluruh aspek ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang benar-benar berpihak pada peserta didik.

3. Profiling Peserta Didik sebagai Fondasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang melalui penyesuaian dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik. Fauzi (2023) menjelaskan bahwa melalui strategi ini guru dapat secara fleksibel membuat keputusan penting terkait pemilihan, pengelolaan, desain, dan implementasi proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mensyaratkan

tersedianya data profil peserta didik yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.

Profiling peserta didik dilakukan melalui asesmen diagnostik, baik yang bersifat kognitif maupun non-kognitif. Insani, Nuroso, dan Purnamasari (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru memetakan kesiapan belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Data yang terkumpul kemudian digunakan untuk menyusun tiga aspek utama diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. Guru tidak menyamaratakan seluruh kelas dengan satu materi, melainkan menyesuaikan kedalaman dan keluasan materi sesuai kemampuan masing-masing kelompok (Sulistyowati, 2024). Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengolah informasi sesuai gaya belajarnya. Yani, Muhanal, dan Mashfufah (2023) menemukan bahwa implementasi profil gaya belajar dalam

pembelajaran berdiferensiasi terbukti membantu guru memilih pendekatan yang paling sesuai bagi tiap kelompok peserta didik.

Diferensiasi produk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih bentuk hasil akhir pembelajaran sesuai kemampuan dan minatnya. Sulistyowati (2024) menemukan bahwa penerapan diferensiasi produk berdampak positif pada kepercayaan diri peserta didik karena mereka merasa tidak dibanding-bandingkan satu sama lain. Dengan demikian, profiling peserta didik menjadi titik awal yang menentukan kualitas ketiga bentuk diferensiasi tersebut.

4. Dampak Tidak Dilakukannya Profiling Peserta Didik

Guru yang tidak melakukan profiling peserta didik berpotensi menghadapi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Estari (2020) menyatakan bahwa apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik, potensi belajar peserta didik akan melemah dan mobilitas perkembangannya menjadi monoton. Selain itu, guru yang tidak mengenal profil peserta didiknya akan merancang pembelajaran secara

generik dan tidak kontekstual sehingga tidak tepat sasaran.

Dari aspek motivasi, ketidaksesuaian pendekatan guru dengan kebutuhan peserta didik secara langsung merusak motivasi belajar. Suparman dan Junaidin (2023) menjelaskan bahwa rendahnya prestasi peserta didik tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi yang sering terabaikan dalam pembelajaran konvensional. Selain itu, tanpa profiling, terjadi kesenjangan dua ekstrem: sebagian peserta didik merasa pembelajaran terlalu mudah sementara sebagian lainnya merasa kesulitan mengikuti.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kegagalan memahami profil peserta didik juga berdampak pada kegagalan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Lestari dkk. (2024) menemukan bahwa banyak guru tidak siap menerapkan diferensiasi di kelas, dan hal ini menghambat peserta didik dalam memaksimalkan potensi belajarnya. Ujung dari semua dampak tersebut adalah menurunnya hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

5. Mekanisme Integrasi Profiling ke dalam Perencanaan Pembelajaran

Integrasi hasil profiling ke dalam perencanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan sistematis. Berdasarkan panduan implementasi Kurikulum Merdeka, guru terlebih dahulu menganalisis laporan hasil belajar peserta didik tahun sebelumnya, mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan, menyusun instrumen asesmen, menggali informasi dari aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, serta sarana belajar, kemudian menggunakan hasil diagnosis sebagai dasar merancang pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik (Kemdikbud, 2022).

Wulandari, Putrayasa, dan Martha (2023) menemukan bahwa ketika guru melakukan asesmen diagnostik secara sungguh-sungguh di awal pembelajaran, rencana proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasilnya mampu berjalan lebih maksimal dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas profiling secara langsung memengaruhi kualitas rencana pembelajaran yang dihasilkan.

Data profiling juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran inklusif. Guru yang memahami profil peserta didik akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif, menghargai keberagaman, dan memberikan setiap peserta didik kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam proses profiling juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

D. Kesimpulan

Profiling peserta didik merupakan fondasi utama yang harus dilakukan guru Sekolah Dasar sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pemetaan aspek-aspek karakteristik peserta didik yang mencakup kemampuan akademik, gaya belajar, kesiapan belajar, minat, perkembangan sosial-emosional, latar belakang sosial budaya, dan kebutuhan khusus, guru memperoleh data yang menjadi dasar penyusunan diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa kualitas profiling yang dilakukan melalui asesmen diagnostik

secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang guru. Tanpa profiling yang memadai, guru berisiko merancang pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan, yang berdampak pada melemahnya motivasi belajar, kesenjangan hasil belajar, dan terhambatnya perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Sebagai implikasi praktis, guru Sekolah Dasar perlu memperkuat kompetensi dalam melakukan asesmen diagnostik, menganalisis data profiling, dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran profil peserta didik yang lebih komprehensif sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana secara efektif, inklusif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, A. L., Saputro, B. A., Prasetyowati, D., & Rachmawati, Y. (2023). Perkembangan sosial emosional peserta didik usia dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1796-1808.
- Azizah, L. N., & Irianto, S. (2024). Analisis Profiling Dan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Bojongsari. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i03.912>
- Azrina, N., & Prasetyo, A. (2023). Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember. *JPA: Jurnal Parenting dan Anak*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.43>
- Christine, I., Sitopu, R. J., Giawa, S. J., Sitanggang, V. M., & Sinaga, Y. E. (2024). Mengatasi Tantangan Guru Dalam Mengajar Siswa Dengan Kemampuan Dan Latar Belakang Yang Beragam Di SD. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 4(2), 24-31.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *SHes: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>
- Fauzi, M. A. R. I., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi paradigma baru pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-10.

- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985–3997. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Kemdikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272–5280.
- Ningsih, D. H., Kuncoro, M. A., Alifah, L., Sriyanti, S., & Wahyuni, S. (2023). Profiling Peserta Didik Sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran Fisika Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 35, 431-440.
- Pangestu, D. P., & Rohinah, R. (2018). Pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 81-90.
- Sulistiyowati, S., Syabrina, M., Ainularifin, N., & Maulida, L. (2026). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Dampaknya bagi Siswa SD/MI Kota Palangka Raya. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1128-1138.
- Suparman, & Junaidin. (2023). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 7(6), 3950–3958.
- Wulandari, G. A. P. T., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *JURINOTEP*, 1(3), 241–360.